
PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR SETELAH MASA PANDEMI COVID-19

Miftahul Jannah¹, Nida Mauizdati².

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan

Pos-el : miftarifai40@gmail.com

nida.m39@gmail.com

Received 15 March 2022; Received in revised form 10 March 2022; Accepted 13 April 2022

Abstrak

Pandemi Covid (*Corona Virus Disease*), yang berlangsung sejak akhir 2019, rupanya berlangsung lama bahkan hingga beberapa semester. Hal ini membuat siswa juga menjalani pembelajaran secara daring (dalam jaringan) dalam waktu yang lama. Saat pembelajaran tatap muka mulai dilaksanakan kembali, tentunya guru mempunyai keharusan untuk secara mendalam berperan dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa, yang mungkin saat pembelajaran daring, justru tidak tersentuh. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter pada pembelajaran tatap muka pasca covid-19 ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu mencari data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data diorganisasikan, melakukan sintesis dan menghasilkan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter siswa pada pembelajaran pasca covid-19, atau setelah lama melaksanakan pembelajaran daring, diantaranya adalah dengan mulai kembali membangun rutinitas seperti sebelum pandemic, seperti kembali merutinkan piket, mendisiplinkan jam belajar, mengawasi siswa dalam mengerjakan tugas. Selain itu guru juga menjadi lebih berusaha tampil sebagai figur yang dapat dicontoh oleh siswa. Guru juga berusaha memberi variasi dalam mengajar, memperbanyak kegiatan yang membutuhkan interaksi antar siswa, karena kehidupan social di sekolah lah yang selama pembelajaran daring, justru tidak bisa dirasakan siswa. dengan demikian, beberapa metode yang digunakan guru dalam pembentukan karakter ini yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode Nasihat, metode kisah/cerita, serta metode hadiah dan hukuman.

Kata kunci: Peran Guru, PTM, Pembentukan Karakter.

Abstract

The Covid (Corona Virus Disease) pandemic, which has been going on since the end of 2019, apparently lasted a long time, even several semesters. This makes students also undergo online learning for a long time. When face-to-face learning begins to be carried out again, of course, teachers have the obligation to play a deep role in instilling character education in students, who may not be touched during online learning. This study was conducted to determine the teacher's role in character building in face-to-face learning after COVID-19. This study uses a qualitative method, namely looking for data through interviews, observation, and documentation. Then the data are organized, synthesize, and produce conclusions. The results showed that the teacher's role in character education for students in post-covid-19 learning, or after a long period of online learning, was by starting to rebuild routines like before the pandemic, such as returning to routine pickets, disciplining study hours, supervising students in doing assignments. In addition, the teacher also becomes more trying to appear as a figure that can be imitated by students. Teachers also try to provide

variety in teaching and increase activities that require interaction between students, because it is social life at school that students cannot feel during online learning. Thus, some of the methods used by the teacher in building this character are the exemplary method, the habituation method, the Advice method, the story method, and the reward and punishment method.

Keywords: *teacher's role, offline learning, characters building.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang mutlak perlu dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya. Manusia membutuhkan pendidikan untuk menghadapi segala bentuk permasalahan dalam kehidupannya. Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan karena pada hakikatnya manusia mempunyai potensi-potensi untuk dapat dididik. (Wulandari, Taufik, and Kunchayono 2018, 66)

Perkembangan dan kemajuan teknologi di era globalisasi saat ini secara tidak langsung memiliki pengaruh dalam dunia pendidikan salah satunya adalah dengan berbagai metode pembelajaran yang aktif dan kreatif yang bermunculan. Selain itu, kemajuan teknologi juga dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kewajibannya. Sejalan dengan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan pun terus mengalami perkembangan terbukti dengan terciptanya beragam inovasi-inovasi terbaru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan bangsa. (Darmadi 2016, 161-74)

Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar

mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. (Hamid 2017, 275)

Segala tingkah laku, baik perkataan dan perbuatan guru biasanya akan dicontoh oleh muridnya. Itulah karakter seorang guru diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Guru yang baik adalah guru yang memiliki profesionalitas dalam mendidik, tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi guru harus dapat mendidik dan menjadi teladan bagi anak didiknya. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga guru harus mampu memberikan contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Agar dapat dicontoh peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar. (Mujiburrahman 2013, 62)

Berdasarkan observasi di 4 Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada umumnya guru-guru disana sudah menampilkan dan memberikan contoh perbuatan yang baik dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan yang guru tampilkan seperti guru datang tepat waktu, membiasakan

diri untuk memberi salam dan menjawab salam dengan pandangan mengarah pada siswa didik, berpenampilan rapi bersih dan wangi, berusaha menjaga kedisiplinan dengan mengajarkan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya dan selalu berdoa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran walaupun sudah lama tidak tatap muka karena *covid-19*.

Pembahasan mengenai pemulihan kegiatan pembelajaran pasca pandemic menjadi hal yang penting dan menarik untuk diteliti. Penelitian Nandang Faturhman dan Agus Gunawan, berjudul "Tantangan Lembaga Pendidikan Dasar Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 di Kabupaten Serang", menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam penyelenggaraan tatap muka di SD kota Serang adalah penerapan protocol kesehatan dan pemilihan system belajar yang aman saat tatap muka. Salah satu system pembelajaran yang dapat direkomendasikan adalah dengan hybrid learning, yaitu system yang menggabungkan system belajar tatap muka dan daring, namun dengan materi yang lebih berisi (Faturhman and Gunawan 2021, 433). Penelitian ini menekankan pada tantangan yang dihadapi guru dan lembaga dalam memulihkan kegiatan pembelajaran. Adapun dalam hal pendidikan karakter, penelitian Syamsul Bahri yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga di Era Pasca Pandemi", menyebutkan

setidaknya ada enam rukun yang harus dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak secara terus menerus dan menyeluruh dalam keluarga, yaitu habituasi (pembiasaan), mengajarkan hal-hal yang baik (moral knowing), moral feeling dan loving, moral acting (tindakan yang baik), keteladanan (moral model), dan tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Menindaklanjuti temuan ini, maka proses pendidikan karakter anak harus dioptimalkan melalui role model, konsisten, pendidikan agama, tidak memanjakan anak, dan jangan membandingkan anak (Bahri 2022, 425). Berbeda dari kedua penelitian tersebut, tulisan ini berusaha menjelaskan pendidikan karakter anak pasca pandemi, di sekolah, dan bagaimana peran guru dalam mengoptimalkannya.

Peran Guru

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai, dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran menunjukkan kepada beberapa perilaku yang kurang bersifat homogen yang didefinisikan dan diharapkan secara normatif dari seseorang dalam situasi tertentu.

Peran guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. signifikasi peran guru dalam pendidikan persekolahan ini menjadi sangat relevan dihubungkan dengan kedudukan guru sebagai

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

pengelola pembelajaran. (Buchari 2018, 106)

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru mustahil jika seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Dilihat dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah membantu siswa dalam proses perkembangan diri dan juga pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya selain itu guru berperan penting dalam pengelolaan kelas, salah satunya guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam belajar agar kegiatan pembelajaran dapat tercapai. Seorang guru juga harus menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya, memberikan dorongan untuk belajar dan bisa membangkitkan minat belajar siswanya.

Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan hal yang sama dengan kepribadian yang kepribadian tersebut menjadi ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari seseorang yang bersumber dari pola bentukan lingkungan, misalnya keluarga, masyarakat, atau dapat pula merupakan bawaan sejak lahir.

Karakter sebagai aspek kepribadian merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari mentalitas, sikap, dan perilaku. Penekanan dalam pembelajaran perilaku-perilaku aktual adalah pada tata krama, sopan, santun, dan adat istiadat, sehingga seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural. Selain itu dalam memberikan pendidikan untuk membentuk suatu karakter dapat dilakukan dengan menggunakan metode sebagaimana yang mengemlompokkan metode tersebut menjadi empat, yaitu penanaman nilai, keteladanan nilai, fasilitasi nilai, dan keterampilan nilai. (Prasetyo and Riyanti 2019, 22)

Menurut Nurul Zuriah, Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Dari beberapa pengertian tentang karakter tersebut, maka dapat



disimpulkan bahwa karakter itu adalah hal-hal yang baik dalam diri seseorang yang didapatkan melalui pendidikan karakter, baik yang didapatkan melalui pengajaran orang tua maupun melalui sekolah. (Sinaga 2018, 184)

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Secara umum fungsi pendidikan karakter sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkaitan dengan itu, menurut Zubaedi ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter.

a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Oleh karenanya, dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter peserta didik yang bersifat negatif dan memperkuat

peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Sedangkan pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berlandaskan Pancasila. Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai tentu tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini lebih diintensifkan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik. (Hadisi 2015, 54–55)

3. Metode Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Berikut diantara Metode-Metode Pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan akhlak atau karakter:

a. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlâq al-mahmûdah*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti *tawadhu'*, sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlâq al-madzmûmah*, akhlak tercela. (Jannah 2019, 83)

b. Metode Pembiasaan (*Ta'wîdiyyah*)

Metode pembiasaan merupakan proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter terpuji, metode *ta'wîdiyyah*, merupakan metode yang efektif. Dengan metode *ta'wîdiyyah* ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia.

c. Metode *Mau'izhah* dan Nasehat

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha*, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun

nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf nun-shad dan ha yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal. Dikatakan, "*nashaha asy-syai'*", maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik. (Jannah 2019, 84)

d. Metode *Qashash* (Kisah)

Secara etimologi kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qisshah*, *masdar* dari *qassha yaqushshu*. Artinya menceritakan dan menelusuri atau mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah.

e. Metode *Amtsâl* (perumpamaan)

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan



untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan (*amtsâl*) merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan. (Jannah 2019, 85)

f. Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman)

Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman) dalam pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan *tsawâb*. Artinya “pahala, upah, dan balasan”. Kata ini banyak dikemukakan dalam Al-Quran, khususnya ketika Al-Quran berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang berupa balasan baik ketika berada di dunia maupun di akhirat. *Tsawâb* merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi.

Sementara *'iqâb* atau hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah peserta didik lain tidak menirunya.

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalan-Nya. Hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah, dapat mengakibatkan kedua metode tersebut tidak memberi manfaat ataupun hasil apa-apa. (Jannah 2019, 86)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk menggali dan memperoleh data yang berkenaan dengan masalah yang penulis teliti. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moloeng yang dikutip dari pendapat Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati (Moelong 2016, 4). Sehingga dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang berdasarkan pengalaman dibalik fenomena secara mendalam mengenai peran guru dalam pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran pasca *covid-19*.

Lokasi penelitian bertempat di 4 sekolah dasar di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Adapun pengumpulan data melalui observasi,

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

wawancara, dan dokumentasi. Setelah semua data diperoleh dan terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2013, 335).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Keteladanan Peserta Didik di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Pendidikan karakter siswa harus bermula dan ditanamkan sejak dari lingkungan keluarga, sebab keluarga merupakan fondasi utama pendidikan. Namun tidak hanya didalam keluargapun hasilnya tidak akan sempurna tanpa dukungan masyarakat pelestari nilai-nilai budaya. Nilai budaya yang diajarkan harus dimengerti, dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh pendidik nilai sebelum diajarkan pada generasi muda penerus nilai. Betapa pun baiknya pendidikan formal di sekolah, betapapun sudah didukung oleh perangkat teknologi canggih, jika tidak didukung oleh guru yang dapat diteladani maka nilai yang didapat oleh peserta didik hanyalah sebatas pengertian. Jika tidak begitu,

pendidikan karakter akan sulit untuk direalisasikan dan hanya akan menjadi wacana saja (Wardhani and Wahono 2017, 56).

Dengan keteladanan yang dimiliki, guru diharapkan mampu mengetahui nilai-nilai karakter yang harus diajarkannya kepada peserta didik, memahami bagaimana memberikan keteladanan kepada siswa, membiasakan melakukan atau mempraktekan hal-hal terpuji di hadapan para peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu juga seorang guru harus meyakini apa yang dilakukannya itu ialah hal baik dan mampu juga meyakinkan peserta didik bahwa mereka pun bisa melakukan apa yang telah guru tersebut lakukan. Selanjutnya agar dapat menjadi guru yang memiliki karakter terpuji, maka seorang guru harus konsisten dengan mampu mempertahankan apa yang telah dirinya lakukan sebagai bentuk keteladanan dihadapan para siswanya (Wardhani and Wahono 2017, 58).

Hasil penelitian penulis di 4 sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Tengah tentang Bagaimana Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pasca *Covid-19* sangatlah berperan melalui berbagai macam model pendidikan Karater yang diterapkan guru baik dalam proses pembelajaran maupun ketika di luar jam pelajaran diantaranya ialah:

1. Keteladanan, jadi guru dengan menampilkan *al-akhlâq al-*



mahmûdah, yakni seluruh tindakan terpuji kepada peserta didik seperti *tawadhu'*, sabar, ikhlas, jujur, dan tidak melakukan *al-akhlâq al-madzmûmah*, akhlak tercela seperti, dendam, dengki, pemarah dan lain sebagainya. Terlebih setelah lama melakukan pembelajaran daring, ketika tatap muka guru sangat berusaha menampilkan karakter-karakter baik agar siswa dapat mengamati dan meneladani.

2. Metode Pembiasaan, jadi guru menerapkan pembiasaan karakter yang terus berulang-ulang sehingga menjadi hal yang biasa dilakukan oleh siswa, misalnya karakter disiplin, tanggung jawab, mandiri, religious dan lain sebagainya. Pada pembelajaran pasca *covid-19*, guru kembali membiasakan siswa untuk menjaga kedisiplinan, seperti dengan memperhatikan jam belajar serta tugas-tugas sekolah; juga mulai lagi membiasakan siswa untuk mengembangkan sikap tanggung jawab seperti dengan merutinkan dan mengawasi tugas piket; membiasakan siswa memperhatikan dan menjaga barang-barang pribadi, dan lain sebagainya.
3. Metode *Mau'izhah* dan Nasehat yakni guru memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya kepada peserta didik dan menjelaskan akhlak/karakter yang

tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati jadi guru disini lebih menekankan pendidikan *heart to heart* yaitu pendidikan dari hati ke hati kepada peserta didik untuk melembutkan hati peserta didik sehingga guru dengan mudah menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

4. Metode *Qashash* (Kisah) Guru di 4 sekolah kabupaten Hulu Sungai Tengah hampir semuanya menerapkan metode kisah kepada peserta didik dengan menceritakan cerita-cerita inspiratif tentang pendidikan karakter utamanya cerita Rasulullah bagaimana beliau adalah sebaik-baiknya suri tauladan bagi umat manusia baik dari kesabaran, keikhlasan, kecerdasan, kepemimpinan, tanggung jawab, religius dls.
5. Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman) adalah metode yang dilakukan oleh para guru di 4 sekolah kabupaten Hulu Sungai Tengah pasca *covid-19*, jika siswa melakukan karakter yang baik maka akan diberikan *reward* berupa pujian, ataupun cinderamata seperti alat-alat sekolah tetapi jika siswa melanggar atau melakukan *akhlakul mazmumah* (tercela) maka akan diberikan hukuman tapi sifanya mendidik seperti hafalan surat-surat pendek,

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

menulis ayat-ayat Al-Quran ataupun membersihkan mushala sekolah. Metode ini harus dengan komposisi yang pas agar tidak menjadi racun tapi menjadi penawar atau obat untuk peserta didik dalam penerapan karakter pasca *covid-19*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter siswa pada pembelajaran pasca *covid-19*, atau setelah lama melaksanakan pembelajaran daring, diantaranya adalah dengan mulai kembali membangun rutinitas seperti sebelum pandemic, seperti kembali merutinkan piket, mendisiplinkan jam belajar, mengawasi siswa dalam mengerjakan tugas. Selain itu guru juga menjadi lebih berusaha tampil sebagai figure yang dapat dicontoh oleh siswa. Guru juga berusaha memberi variasi dalam mengajar, memperbanyak kegiatan yang membutuhkan interaksi antar siswa, karena kehidupan social di sekolah lah yang selama pembelajaran daring, justru tidak bisa dirasakan siswa.

Serupa dengan penjelasan di atas, pendidikan pasca pandemic dalam keluarga pun menekankan pada beberapa hal yang harus/dapat dilakukan orangtua/pendidik dalam mendidik karakter anak, yaitu pembiasaan, mengajarkan nilai-nilai yang baik, moral feeling dan loving, moral acting (tindakan yang baik), keteladanan, dan kembali pada Allah setelah melakukan kesalahan. Sehingga pendidikan anak kemudian

dapat dioptimalkan melalui role model, konsisten, pendidikan agama, tidak memanjakan anak, dan juga tidak membandingkan anak. (Bahri 2022, 433). Perbedaan hasil temuan pada tulisan Bahri dengan penelitian ini terletak pada pihak yang berperan dalam mendidik karakter. Selain itu, jika orangtua berperan di rumah, maka guru berusaha untuk mengoptimalkan perannya di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter siswa harus ditanamkan sejak dari lingkungan keluarga, sebab keluarga merupakan fondasi utama pendidikan. Namun pendidikan karakter di sekolah juga sangat berperan dalam membentuk karakter siswa. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru. Tulisan ini menjelaskan mengenai bagaimana cara guru menanamkan karakter pada siswa pada pembelajaran tatap muka setelah lama melakukan pembelajaran daring karena pandemic *covid-19*. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter siswa Pasca *Covid-19* sangatlah berperan melalui berbagai macam model pendidikan Karakter yang diterapkan guru baik dalam proses pembelajaran maupun ketika di luar jam pelajaran. Diantaranya dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, cerita/kisah, serta dengan metode hadiah dan hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri, Syamsul. (2022). "Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam



- Keluarga Di Era Pasca Pandemi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (1).
- Buchari, Agustini. (2018). “Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 12 (2).
- Darmadi, Hamid. (2016). “Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Professional.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 13 (2).
- Faturohman, Nandang, and Agus Gunawan. (2021). “Tantangan Lembaga Pendidikan Dasar Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Serang.” *Genologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8 (2).
- Hadisi, La. (2015). “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal At-Ta’dib* 8 (2).
- Hamid, Abdul. (2017). “Guru Profesional.” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 17 (2).
- Jannah, Miftahul. (2019). “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4 (1).
- Moelong, Lexi J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiburrahman. (2013). *Bercermin Ke Barat Pendidikan Islam Antara Ajaran Dan Kenyataan*. Banjarmasin: Jendela.
- Prasetyo, Danang, and Dwi Riyanti. (2019). “Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru.” *Harmony* 4 (1).
- Sinaga, Rida. (2018). “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5 (2).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, Novia Wahyu, and Margi Wahono. (2017). “Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter.” *Untirta Civic Education Journal* 2 (1).
- Wulandari, Endah, Marhan Taufik, and Kuncahyono. (2018). “Analisis Implementasi Full Day School Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang.” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar* 6 (1).